

SISTEM SOSIAL, KOMUNIKASI DAN SIMBOL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI MALUKU

Antasari Bandjar

Universitas Pattimura

antasari.bandjar@gmail.com

Abstrak

Energi penggerak dan penopang suatu sistem sosial adalah komunikasi, sedangkan perekat relasi dan hubungan kekerabatan masyarakat adalah simbol. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan simbol yang digunakan masyarakat Negeri Hitu membantu mereka mempertahankan sistem sosial warisan leluhurnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat kunci di Negeri Hitu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol dalam komunikasi memaksimalkan proses identifikasi masyarakat terhadap nilai, kebiasaan dan identitasnya sehingga mereka mampu melestarikan sistem sosial peninggalan leluhur mereka.

Kata Kunci: Sistem Sosial, Komunikasi, Simbol, Masyarakat.

Abstract

The driving energy and support of a social system is communication, while the glue of relations and kinship in society is symbols. The purpose of this study is to analyze how the communication and symbols used by the people of Negeri Hitu help them maintain the social system inherited from their ancestors. The method used in this study was in-depth interviews with key community leaders in Negeri Hitu. The results of the study show that the use of symbols in communication maximizes the process of identifying people with their values, habits and identities so that they are able to preserve the social systems inherited from their ancestors.

Keywords: Social System, Communication, Symbol, Society.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan beragam adat istiadat.¹ Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang banyak daerahnya masih melestarikan adat istiadat dalam kehidupan sosialnya. Hal itu tercermin dari sistem sosial yang dianutnya.² Oleh karena itu, di Maluku masih dijumpai banyak Desa Adat. Desa adat di Maluku adalah desa yang sistem sosial pemerintahannya dijalankan oleh pemimpin yang bergelar Raja yang jabatannya diwariskan secara turun-temurun. Karena alasan ini lah maka Maluku dikenal dengan nama Bumi Para Raja. Tidak semua orang dapat menjadi Raja, hanya keturunan dari marga tertentu yang tergabung dalam Soa Perintah.

¹ Sulaiman, Sulaiman. "Paradigma dalam Penelitian Hukum." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20.2 (2018): 255-272.

² Andreescu, Marius, dan Andra Puran. "Social and Legal Normativism. Tradition and Present." *Challenges of the Knowledge Society* (2022): 180-187.

Menurut sejarah, awalnya daerah kekuasaan Raja-Raja ini cukup luas. Namun, karena politik yang dijalankan semasa penjajahan Belanda, maka daerah-daerah kekuasaan para raja ini dipecah dengan banyak Raja-Raja baru yang daerah kekuasaannya hanya seluas sebuah Desa. Raja-Raja ini merupakan pemimpin Adat sekaligus Sipil di Negerinya. Oleh karena itu, secara administratif Raja biasanya dibantu oleh staf adat yang bertugas mengurus masalah-masalah adat dan staf sipil (yang berstatus pegawai negeri sipil) yang mengurus masalah pemerintahan. Karena fungsi rangkap tersebut peran Raja juga beragam: mulai dari penengah masalah sengketa keluarga, konflik keluarga, penjaga nilai-nilai moral masyarakat, pengayom dan pelindung masyarakatnya. Raja berperan sebagai orang tua sekaligus pemimpin administrasi pemerintahan negeri.³ Raja adalah simbol pelestarian tradisi masyarakat Maluku. Salah satu desa yang masih mempertahankan sistem sosial kemasyarakatan tradisional seperti yang dipaparkan di atas adalah desa Hitu atau Negeri Hitu – desa dikenal dengan nama negeri di Maluku. Negeri Hitu adalah sebuah desa di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Sistem sosial adalah serangkaian sub atau bagian dalam sistem yang saling berhubungan, berinteraksi, dan bergantung demi mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Adanya sistem sosial membawa konsekuensi bahwa aturan dan interaksi dalam masyarakat memengaruhi organisasi atau tata tingkah laku seseorang. Dalam perspektif sistem, sebuah sistem memiliki struktur, fungsi, dan evolusi. Hubungan struktural antara ketiga hal tersebut dapat terjadi dari segi ruang dan status; hubungan fungsional berkaitan dengan tindakan atau perilaku; sedangkan hubungan evolusioner merujuk kepada riwayat sistem dalam waktu tertentu tentang hubungan struktural dan hubungan fungsional serta perubahan dan perkembangannya secara evolusi atau bertahap.⁵

Sebuah sistem seperti sistem sosial memerlukan energi untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Energi itu adalah informasi yang bersumber dari komunikasi manusia dan komunikasi publik.⁶ Hubungan struktural dan fungsional dalam sistem sosial terbangun berkat informasi. Jika komunikasi terjadi dalam sistem sosial, individu-individu akan terlibat dalam pengolahan informasi.^{7,8} Dengan demikian

³ Anfa, Annisa Rizda, dan Eddy Setia. "Mantra Text Tradition of Mambang Lukah Menari: A Social Culture View in North Sumatra Indonesia." *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)* 3.1 (2021): 107-113.

⁴ Ranjabar, Jacobus. "Sistem Budaya Indonesia: Suatu Pengantar." *Bandung: Alfabeta* (2013).

⁵ Giacomucci, Scott, dkk. "Sociatry, Psychodrama, dan Social Work: Moreno's Mysticism and Social Justice Tradition." *Social Work with Groups* 44.3 (2021): 288-303.

⁶ Fahrezi, Muhammad, dkk. "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3.1 (2020): 53-60.

⁷ Al Kautsar, Izzy, dan Danang Wahyu Muhammad. "Sistem Hukum Modern Lawrance M. Friedman: Budaya Hukum dan Perubahan Sosial Masyarakat dari Industrial Ke Digital." *Sapientia Et Virtus* 7.2 (2022): 84-99.

maka dalam sebuah sistem sosial terdapat sebuah sistem komunikasi yang menjadi energi penggerak dan penjaga sistem tersebut. Tanpa komunikasi eksistensi sistem sosial akan terganggu.

Pentingnya komunikasi bagi keberlangsungan suatu sistem sosial dan masyarakatnya terlihat dalam kutipan Bittner berikut ini:

“society’s survival depends on a number of things, among them a system of communication through which people could exchange symbols and thus propagate learning at accelerated rate; a system of production to create goods and services both for their needs and for barter and exchange; a system of defence to protect their domain against intruders; a method of member replacement sufficient to counteract disease and other elements of destruction; and a method of social control to maintain order in the society. In the century that follow, each of this functional requirements was fulfilled by ever more sophisticated and efficient system, especially in the use of communication.”

Sistem komunikasi merupakan tatanan, cara, metode, pola, atau mekanisme kerja dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuk suatu totalitas dalam interaksi manusia; sistem komunikasi juga merupakan tatanan interaksi manusia melalui informasi (pesan dan tindakan) yang mencakup kebebasan dan tanggung jawab. Pada hakikatnya suatu sistem komunikasi secara inheren adalah sistem sosial karena komunikasi tidak hanya terjadi dalam sistem sosial, tetapi komunikasi juga menentukan sifat dan eksistensi sistem sosial. Dalam sistem sosial dan komunikasi terjadi pengolahan informasi. Titik pertemuan antara sistem sosial dan sistem komunikasi terletak pada fungsi komunikasi. Arifin (2014) juga mendefinisikan sistem komunikasi sebagai sekelompok orang, pedoman dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan menjadi sumber informasi. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah sistem sosial dimediasi oleh simbol. Menurut Susanne Langer (dalam Littlejohn, 2002), Simbol merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia selain makan dan beristirahat. Simbol merupakan dasar dari segala pengetahuan dan pemahaman manusia.

Manusia berkomunikasi melalui konsep, simbol, dan bahasa. Oleh karena itu dalam teori ini dikenal konsep tanda dan simbol. Tanda merupakan sebuah stimulus yang menandai keberadaan satu hal yang lain. Misalnya, mendung merupakan tanda akan hujan, tertawa merupakan tanda kebahagiaan, lampu merah merupakan tanda berhenti, dan lain sebagainya.

⁸ Jannah, Aulia Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 931-936.

Hubungan antara tanda dan maknanya dikenal dengan istilah signifikasi.⁹ Di sisi lain, simbol memiliki makna yang lebih kompleks dari tanda. Simbol dapat memiliki makna yang berbeda dengan apa yang dijadikan simbol tersebut. Dengan kata lain, simbol merupakan alat berpikir atau “*instrument of thought*”. Susanne Langer melihat makna sebagai sebuah relasi yang kompleks dalam penggunaan simbol oleh manusia.¹⁰ Oleh karena itu, makna terdiri dari aspek logis dan psikologis. Aspek logis merupakan hubungan antara simbol dan referensinya, yang oleh Susanne disebut dengan istilah denotasi; sedangkan aspek psikologis merupakan hubungan antara simbol dan orang, yang oleh Susanne disebut dengan istilah konotasi.¹¹

Selain Susanne Langer, teoretisi simbol terkenal lainnya adalah Kenneth Burke. Dia mengawali teorinya dengan membedakan aksi dan gerak. Aksi terdiri atas perilaku yang memiliki tujuan dan dilakukan dengan sukarela; sedangkan gerak merupakan kebalikan dari aksi – tidak memiliki tujuan dan tidak memiliki makna. Benda dan hewan memiliki gerak, namun hanya manusia yang memiliki aksi.¹² Burke melihat manusia sebagai makhluk biologis dan neurologis, yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah perilakunya dalam menggunakan simbol atau kemampuannya untuk melakukan aksi. Manusia adalah makhluk pencipta simbol, pengguna simbol, dan yang salah menggunakan simbol. Manusia menciptakan simbol untuk memberikan nama kepada berbagai benda dan situasi; untuk berkomunikasi; dan terkadang salah menggunakan simbol-simbol tersebut sehingga mereka mengalami kerugian. Konsep Kenneth Burke terkait simbol sangatlah luas, mencakup simbol linguistik dan elemen nonverbal. Manusia menyaring realitasnya dengan menggunakan simbol. Realitas manusia dimediasi melalui simbol.¹³

Ketika sebuah simbol dipahami sama oleh sekelompok manusia maka ini disebut sebagai proses identifikasi. Dan jika yang terjadi adalah sebaliknya maka ini disebut sebagai proses divisi. Jadi simbol dapat menjadi identifikasi dan divisi pada saat yang bersamaan.¹⁴ Ketika derajat identifikasi menanjak maka persamaan makna pun naik, sehingga mendorong kesamaan

⁹ Hanifah, Umi. "Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13.1 (2019): 41-71.

¹⁰ Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.

¹¹ Hutagalung, Bambang TJ, Elida Tuti Siregar, dan Juanda Hakim Lubis. "Penerapan Metode SMART dalam Seleksi Penerima Bantuan Sosial Warga Masyarakat Terdampak COVID-19." *Jurnal Media Informatika Budidarma* 5.1 (2021): 170-185.

¹² Sembiring, Falentino, dkk. "Sistem Pendukung Keputusan Penerima Bantuan Covid 19 menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW)(Studi Kasus: Desa Sundawenang)." *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia Dan Informatika)* 11.2 (2020): 97-101.

¹³ Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11.1 (2020): 45-53.

¹⁴ Kulova, M. R., dkk. "Social Well-Being in System of Traditions and Innovations." *International Conference Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences* (TPHD 2018). Atlantis Press, 2019.

pemahaman.¹⁵ Dengan demikian, identifikasi dapat menjadi alat persuasi and komunikasi efektif atau bisa menjadi tujuan akhir dari suatu proses komunikasi. Ada tiga sumber identifikasi yang saling beririsan: identifikasi material, didapatkan melalui benda-benda, kepemilikan, dan barang; identifikasi idealistik, didapatkan dari persamaan ide, tindak-tanduk, perasaan, dan nilai-nilai; identifikasi formal, yang didapatkan dari kesamaan organisasi atau pertemuan pada acara-acara tertentu yang sama. Identifikasi merupakan masalah tingkatan kesepahaman akan hal-hal tertentu.

Ada konsep lain yang dapat melengkapi konsep identifikasi, yaitu guilt. Guilt adalah sebuah kata yang merujuk pada perasaan tegang dalam diri seseorang – kegelisahan, rasa malu, rasa jijik, dan sebagainya.¹⁶ Guilt adalah sebuah situasi yang disebabkan oleh penggunaan simbol. Kenneth Burke mengidentifikasi tiga sumber guilt: pertama, negatif. Bahasa adalah alat yang menciptakan moralitas dimana berbagai aturan dan nilai diatur. Aturan dan nilai ini tidak selamanya dapat dipatuhi dan ketidakpatuhan akan menciptakan guilt. Agama, profesi, organisasi, keluarga dan komunitas secara implisit memiliki aturan dan nilai tentang bagaimana seseorang harus bertingkah-laku. Kedua, *the principle of perfection*.¹⁷ Orang bisa menjadi sangat sensitif terhadap kegagalan mereka. Melalui simbol manusia dapat membayangkan sebuah kesempurnaan yang kemudian sepanjang hidup mereka berusaha untuk manggapai kesempurnaan tersebut.

Guilt muncul ketika kenyataan dan bayangan akan kesempurnaan yang dicita-citakan tersebut tidak sejalan. Ketiga, *the principle of hierarchy*. Untuk menciptakan keteraturan, manusia membuat hierarki dalam masyarakat, sistem hierarki ini diciptakan melalui simbol-simbol. Kompetisi dan divisi di antara kelas dan kelompok masyarakat merupakan hal yang lumrah muncul sebagai akibat dari sistem hierarki ini. Karena hal inilah maka guilt muncul. Menurut Kenneth Burke, hal ini bisa dicegah melalui bahasa dan penggunaan simbol.¹⁸ Dengan demikian bahasa dan simbol bisa mempersatukan atau memecah-belah masyarakat. Strategi-strategi tertentu dapat digunakan untuk melaksanakan hal ini. Strategi penyusunan pesan dalam komunikasi dapat menggunakan konsep identifikasi untuk menciptakan dan mengirimkan pesan-pesan yang mempersatukan dan bukan yang memecah-belah.¹⁹

¹⁵ Kalangi, Johnny Samuel. "Kebebasan Pemberitaan Surat Kabar Daerah di Era Pilkada Serentak." *Acta Diurna KomunikasI* 6.1 (2017).

¹⁶ Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24.1 (2019).

¹⁷ Yusuf, Muhammad, dan Andi Agustang. "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*,(2) (2020): 31-37.

¹⁸ Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW. "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 136-145.

¹⁹ Anugrah, Dadan, dan Luk Luk Atin Marfu'ah. "Representasi Kapitalisme dalam Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu karya WatchDoc." *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 2.3 (2019): 123-146.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan penggunaan simbol memungkinkan masyarakat Negeri Hitu melestarikan sistem sosial peninggalan leluhur mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang yang menjadi informan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka wawancara dilakukan terhadap lima responden dari Negeri Hitu. Responden tersebut adalah Raja dan Sekretaris Negeri Hitu, Ketua dan sekretaris Dewan Adat, Saniri (kepala desa) dan ketua perkumpulan pemuda. Raja dan Dewan Adat merupakan perangkat Lembaga Adat sedangkan sekretaris Raja, Saniri dan ketua perkumpulan pemuda merupakan perangkat Lembaga Sipil. Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam ini kemudian dianalisis secara bertahap tahapan pertama, data yang didapat diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, kemudian tahapan kedua adalah reduksi data, penyajian data, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat telah melalui verifikasi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Verifikasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber hingga didapatkan data yang berulang, diantaranya adalah:

1. Komunikasi antara Raja dengan Masyarakat merupakan model komunikasi dua tahap: untuk urusan adat. Raja, Dewan Adat, Masyarakat. Untuk urusan sipil. Raja, Pegawai kantor desa, marinyo (staf penerangan), masyarakat.
2. Aktivitas komunikasi masyarakat sepenuhnya menggunakan model komunikasi antar pribadi bersifat tatap muka.
3. Pemahaman simbol yang digunakan dalam proses komunikasi didapatkan berdasarkan proses identifikasi ide.
4. Marinyo (pembawa pesan kepada masyarakat) merupakan simbol keutamaan komunikasi antar pribadi dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem sosial kemasyarakatan Negeri Hitu yang menjadikan Raja sebagai pemimpin adat dan pemerintahan memunculkan fenomena sosial yang unik dan khas. Peran ganda Pemimpin Negeri memunculkan model komunikasi dua tahap. Untuk komunikasi dan informasi yang berkaitan dengan urusan adat, Raja sebagai sumber informasi, akan berkomunikasi dengan Dewan Adat, selanjutnya Dewan Adat yang akan meneruskan pesan raja tersebut kepada masyarakat. Sedangkan untuk komunikasi dan informasi yang berkaitan dengan urusan pemerintahan maka

Raja akan berkomunikasi dengan staf kantor desa (sekdes dan jajarannya), selanjutnya staf kantor desa yang akan meneruskannya kepada marinyo untuk diteruskan kepada masyarakat luas. Siapa pun bisa menjadi staf kantor desa, namun tidak demikian dengan anggota Dewan adat. Terdapat dua belas anggota Dewan Adat yang dipilih berdasarkan keterwakilan setiap kelompok masyarakat Negeri. Keterwakilan ini biasanya ditandai dengan nama Marga. Dalam istilah Negeri perwakilan ini sebagai Kepala Mata Rumah.

Dewan Adat menjadi semacam simbol keberadaan Raja sebagai otoritas tertinggi di negeri tersebut. Menurut Susanne Langer, Simbol merupakan dasar dari segala pengetahuan dan pemahaman umat manusia. Penggunaan simbol-lah yang membedakan manusia dengan hewan. Jika hewan berkomunikasi dengan perasaan dan insting, maka manusia berkomunikasi melalui konsep, simbol, dan bahasa. Dalam teori ini, dikenal konsep tanda dan simbol. Tanda merupakan sebuah stimulus yang menandai keberadaan satu hal yang lain. Dewan Adat merupakan tanda bahwa di pemimpin negeri Hitu tidak memerintah secara absolut karena setiap persoalan harus didiskusikan dan mendapat pertimbangan dan persetujuan dewan adat terlebih dahulu. Pertimbangan dan persetujuan akan didasarkan pada nilai-nilai tradisi, sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat. Keberadaan dewan adat juga menandakan bahwa pemimpin Negeri Hitu adalah pemimpin yang bijaksana. Tanda dan simbol yang digunakan inilah yang menjadi penanda bagaimana masyarakat negeri Hitu berkomunikasi. Relasi dan komunikasi yang terjalin antara Dewan Adat, Raja dan Masyarakat merupakan energi yang menjadi penopang kelestarian adat istiadat Negeri Hitu. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Arifin (2014) bahwa suatu sistem komunikasi secara inheren adalah sistem sosial karena komunikasi tidak hanya terjadi dalam sistem sosial, tetapi komunikasi juga menentukan sifat dan eksistensi sistem sosial.

Selain melalui Dewan adat, pada situasi-situasi tertentu, jika raja ingin secara langsung berkomunikasi dengan warganya maka Dia akan menggunakan media lain untuk menyampaikan pesannya, yaitu Tifa. Tifa yang dibunyikan dari kediaman Raja merupakan penanda bahwa Raja meminta masyarakatnya untuk berkumpul di kediamannya karena Dia ingin menyampaikan pesan atau informasi. Dengan dibunyikannya Tifa maka masyarakat akan berkumpul dan mendengarkan apa yang akan disampaikan. Salah satu contoh situasi dimana Tifa dibunyikan belum lama ini adalah ketika Dewan Adat berhasil menginvestigasi peristiwa kekacauan dan keributan yang terjadi karena seorang pemuda mabuk-mabukan. Keputusan Raja dan Dewan adat adalah pemuda tersebut harus diberikan hukuman cambuk oleh Raja, maka Tifa pun dibunyikan dari kediaman Raja untuk mengumpulkan masyarakat sehingga mereka dapat menyaksikan peristiwa tersebut secara bersama-sama. Tujuannya untuk membuat malu pelaku dan menciptakan efek jera baginya

serta memberikan peringatan juga bagi yang lain agar mereka tidak mencoba melakukan hal tersebut.

Peristiwa ini menjadi manifestasi bagaimana Guilt ditanamkan dalam masyarakat melalui *the principle of hierarchy* yang dimiliki oleh Raja. Peristiwa penghukuman pelaku keributan sosial merupakan sebuah symbol yang diciptakan untuk mendisiplinkan masyarakat dan menjadi salah satu identifikasi symbol – identifikasi idealistik. Identifikasi idealistik, didapatkan dari persamaan ide, tindak-tanduk, perasaan, dan nilai-nilai. Peristiwa ini juga dapat dianggap sebagai strategi penyebaran pesan dalam komunikasi yang menggunakan konsep identifikasi untuk menciptakan dan mengirimkan pesan-pesan yang mempersatukan dan bukan yang memecah-belah.²⁰ Karena setelah proses penghukuman dilakukan, keributan akibat mabuk-mabukan tidak terjadi lagi. Pemuda-pemuda menjadi jera melakukan hal tersebut. Mereka diawasi dengan ketat oleh orang tua dan anggota masyarakat lain.

Dalam sebuah sistem sosial terjadi berbagai proses-proses sosial yaitu: komunikasi, pemeliharaan tapal batas, penjalinan sistem, sosialisasi, pengawasan sosial, pelembagaan dan perubahan sosial.²¹ Peristiwa di atas merupakan bagian dari proses-proses sosial yang terjadi di Negeri Hitu. Model komunikasi yang menempatkan Dewan adat sebagai perantara komunikasi antara Raja dan Masyarakat merupakan contoh dari penerapan tapal batas. Sistem sosial yang diterapkan di negeri Hitu adalah sistem sosial dengan hierarki yang jelas. Ada Raja, pembantu Raja, dan masyarakat biasa. Fenomena pemberian hukuman fisik dan sosial terhadap pelanggaran nilai sosial dan budaya masyarakat oleh Raja dan Dewan Adat yang dipaparkan sebelumnya juga menunjukkan bahwa masyarakat negeri Hitu tengah melakukan apa yang disebut sebagai pemeliharaan tapal batas. Ada batasan terhadap perilaku masyarakat yang tidak boleh dilanggar. Kerjasama antara Raja, Dewan Adat, pegawai negeri sipil yang membantu Raja dalam urusan pemerintahan, dan masyarakat merupakan penjalinan sistem yang dijalankan di negeri Hitu. Sedangkan sosialisasi nilai-nilai budaya dan pengawasan sosial dijalankan oleh masyarakat dengan cara memberikan hukuman fisik dan sosial kepada pelaku pelanggaran.

Simbol sebagai sarana komunikasi masyarakat juga dapat ditemukan dari fenomena berikut ini. Bagi masyarakat Negeri kematian seseorang akan diperingati melalui acara Tahlil. Tahlil merupakan prosesi penting bagi setiap keluarga yang ditinggalkan. Sebagai prosesi penting maka keluarga yang ditinggalkan akan memastikan bahwa setiap orang yang diundang mendapatkan undangannya secara langsung, oleh karena itu keluarga akan mengutus seseorang

²⁰ Baraldi, Claudio. "Educational Interaction: Tradition and Change." *Facilitating Children's Agency in the Interaction: Challenges for the Education System*. Cham: Springer International Publishing, 2022. 39-65.

²¹ Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati. "Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di masa pandemi covid-19." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7.1 (2021): 1-10.

untuk mendatangi setiap rumah untuk menyampaikan mengundangnya.²² Undangan tahlil tidak pernah disampaikan melalui undangan tertulis dalam bentuk apa pun. Selalu undangan lisan, tatap muka secara langsung. Mengirimkan undangan tertulis akan dianggap penyimpangan bagi masyarakat. Yang diundang akan merasa tidak dihargai oleh yang mengundang jika mereka mengirimkan undangan tertulis. Akibatnya mereka tidak akan datang ke acara tahlil tersebut. Namun, ketika utusan yang dikirim untuk menyampaikan undangan datang ke suatu rumah dan menemukan orang rumah tidak ada, maka utusan tersebut akan meninggalkan selebar daun di halaman rumah kemudian menitipkan pesan undangan tersebut kepada tetangga sebelah rumah dengan harapan bahwa ketika yang punya rumah melihat daun tersebut dia kan bertanya kepada tetangganya bahwa siapa orang yang meninggalkan undangan tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa model komunikasi antar pribadi merupakan model komunikasi yang selalu digunakan masyarakat negeri Hitu dalam keseharian mereka. Dalam kajian-kajian komunikasi antar pribadi dikenal istilah pesan relasional. Setiap pesan yang dikirimkan oleh seseorang tidak hanya berisi informasi tetapi juga berisi perintah-perintah untuk berperilaku. Ketika pesan-pesan relasional bertambah maka hubungan relasional yang terjalin pun semakin jelas bagi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Undangan tahlilan yang disampaikan dalam bentuk komunikasi tatap muka mengandung pesan-pesan relasional. Si penerima pesan diwajibkan untuk hadir dalam acara tersebut. Inilah kategori perintah yang dimaksud. Ketika undangan disampaikan secara langsung maka yang menerima memiliki beban moral ketika dia tidak hadir. Kehadirannya dalam acara akan semakin memperteguh hubungan relasional antara yang mengundang dan yang diundang. Undangan bisa saja disampaikan melalui pesan tertulis namun, undangan tersebut tidak akan memiliki nilai relasional yang tinggi. Masyarakat dengan sistem kekerabatan yang kental seperti masyarakat Maluku sangat memperhatikan hubungan relasional-relasional diantara mereka. Oleh karena itu dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih luas masyarakat Maluku memiliki tradisi Pela-Gandong. Tujuannya adalah untuk menjaga dan memelihara hubungan-hubungan relasional mereka.

Jika dua orang bersepakat untuk berpedoman dan bertingkah-laku dalam suatu model tertentu maka dapat dikatakan bahwa mereka telah membangun budaya relasional mereka sendiri.²³ Layaknya pengertian budaya secara umum, budaya relasional memandu persepsi anggotanya terhadap dunia di sekitar mereka. Budaya dalam pengertian yang luas merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku, dan nilai yang digunakan oleh manusia dalam memahami dunia mereka serta yang menjadi pemandu berbagai tingkah-laku mereka. Pemahaman budaya

²² Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *Sosietas* 11.1 (2021): 929-939.

²³ Trenholm, Sarah. *Thinking through Communication: An Introduction to the Study of Human Communication*. Routledge, 2020.

merupakan kunci utama terwujudnya keharmonisan dalam suatu komunitas. Anggota-anggota dari budaya relasional menciptakan konstruksi, skema, dan skrip yang sama.²⁴ Mereka mengembangkan bahasa yang sama serta cara berperilaku yang sama. Mereka membangun sebuah mekanisme yang memungkinkan unit-unit budaya yang lebih luas untuk saling melengkapi dan membentuk relasi-relasi antar anggota-anggotanya. Inilah yang dilakukan oleh masyarakat negeri Hitu.

Kebiasaan mengundang dengan menggunakan komunikasi antar pribadi secara tatap muka yang dilakukan masyarakat negeri Hitu tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah kegiatan simbolik. Ketika sebuah simbol dipahami sama oleh sekelompok manusia maka ini disebut sebagai proses identifikasi. Identifikasi merupakan masalah tingkatan kesepahaman akan hal-hal tertentu. Bentuk komunikasi antar pribadi secara tatap muka dalam mengundang merupakan sebuah aksi. Tujuannya adalah memperteguh hubungan relasional di antara anggota masyarakat; dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran. Hal ini merupakan perilaku simbolik yang berangkat dari proses identifikasi yang bersumber dari persamaan ide, tindak tanduk, perasaan dan nilai-nilai komunitas. Karena kebiasaan ini merupakan bagian dari sistem maka ketika tidak dilakukan oleh anggota komunitas maka biasanya mereka akan mendapat sanksi sosial oleh masyarakat. Mereka akan dikucilkan. Ketika sebuah acara diselenggarakan mereka pun tidak akan diundang. Jika ini terjadi mereka pun akan merasa bersalah dan dikemudian hari akan mengoreksi perilaku ini.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam sistem komunikasi masyarakat Negeri Hitu Raja biasanya berkomunikasi dengan masyarakat dengan cara tertentu. Untuk urusan pemerintahan Raja menggunakan Marinyo sebagai medianya. Marinyo adalah utusan raja yang akan mendatangi masyarakat dengan membawa pesan dari Raja. Pesan-pesan yang disampaikan oleh marinyo merupakan pesan-pesan pembangunan. Misalnya, program-program bantuan atau kerjasama seperti pemeriksaan kesehatan gratis, sunatan masal, dan lain-lain. Penggunaan marinyo juga menunjukkan penekanan masyarakat Negeri Hitu terhadap penggunaan komunikasi antar pribadi secara tatap muka. Hubungan-hubungan relasional memang betul-betul dijaga dengan baik. Keberadaan Marinyo sebagai penyampai pesan menjadi karakteristik khusus penyebaran pesan dan informasi di Negeri Hitu. Komunikasi sangat ditentukan oleh budaya dan konteks dan konteks eksistensi marinyo sebagai pembawa dan penyebar pesan adalah untuk menjaga dan mempererat ikatan-ikatan sosial relasional diantara anggota kelompok yang melakukannya dan bukan semata-mata sebagai kegiatan pertukaran makna. Hal ini merupakan aspek psikologis dari makna yang disampaikan oleh Susanne Langer.

²⁴ Naome, Elisabeth, dan Agus Naryoso. "Interpersonal Communication to Build Commitment in Serious Courtship." *Interaksi Online* 4.3 (2016): 1-11.

Salah satu fungsi komunikasi adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan relasional dan identitas dan setiap aktivitas komunikasi memiliki implikasi etik.²⁵ Manifestasi dari implikasi etik yang dimaksud adalah tentang benar atau tidaknya suatu tindakan atau perilaku. Kebiasaan komunikasi antar pribadi yang dipaparkan dalam penjelasan di atas merupakan bagian dari ritual komunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara ikatan sosial masyarakat yang mengutamakan persaudaraan dan kekerabatan di atas segala-galanya.²⁶ Ritual ini juga berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan relasional dan identitas bagi masyarakat Negeri. Yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan yang akrab dan harmonis serta kebutuhan untuk menegaskan identitas diri sebagai masyarakat Negeri Hitu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh seorang teoretisi asal Amerika yang bernama Dewey, menurutnya dunia bergerak secara evolusioner dan manusia diciptakan dan menciptakan lingkungan sosial dan fisiknya.²⁷

“Komunikasi adalah sifat yang sudah akrab dan konstan dari kehidupan sosial. Menurut Dewey, kita cenderung untuk memandangnya hanya sebagai fenomena di antara berbagai hal yang dalam keadaan apa pun mesti diterima begitu saja. Kita mengabaikan fakta bahwa komunikasi adalah landasan dan sumber semua kegiatan dan relasi yang bersifat distingtif (khas) dari penyatuan internal manusia satu sama lain.”²⁸

Jadi, komunikasi membentuk individu dalam suatu sistem relasi bersama dan tujuan bersama serta menawarkan peluang pengalaman bersama, wacana, dan berpikir refleksi. Dewey menegaskan, dari semua perkara, komunikasi adalah yang paling menakjubkan. Komunikasi pun secara unik instrumental dan secara unik final. Komunikasi bersifat instrumental karena membebaskan kita dari tekanan luar biasa berbagai peristiwa dan memapukan kita hidup dalam dunia benda-benda yang memiliki makna. Komunikasi itu final sebagai suatu proses berbagai dalam objek dan seni yang berharga bagi komunitasnya, suatu proses berbagi dimana makna diperkaya, diperdalam, dan diperkokoh dalam rasa kebersamaan (*sense of communion*).²⁹ Budaya merupakan hasil pengalaman individual dan sosial bersama yang member makna dan arah untuk menjalani hidup; budaya bersifat kumulatif dan kompleks serta subjek untuk dominasi dan kontrol melalui komunikasi. Komunikasi merupakan fondasi masyarakat dan kondisi yang diperlukan

²⁵ Rafiq, Ahmad. "Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika* 1.1 (2020): 18-29.

²⁶ Santoso, Puji. "Konstruksi sosial media massa." *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2016).

²⁷ Ratama, Niki, dan Munawaroh Munawaroh. "Perancangan Sistem Informasi Sosial Learning untuk Mendukung Pembangunan Kota Tangerang dalam Meningkatkan Smart City Berbasis Android." *Sains dan Teknologi Informasi* 5.2 (2019): 59-67.

²⁸ Hardt, Hanno, Idi Subandy Ibrahim, dan Yosol Iriantara. "Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika." (1919).

²⁹ Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed tradition." *HTS Theological Studies* 78.4 (2022): 1-12.

masyarakat demi kepentingan kolektif. Pemanfaatan simbol-simbol yang menciptakan realitas-realitas, yang membentuk perasaan orang-orang tentang tempat mereka dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Energi penggerak dan penopang suatu sistem sosial adalah komunikasi karena dalam sistem sosial dan komunikasi terjadi pengolahan informasi sehingga pada hakikatnya suatu sistem komunikasi secara inheren adalah sistem sosial. Fenomena yang terjadi di Negeri Hitu dapat menjadi referensi pernyataan tersebut. Berbagai proses komunikasi yang dijalankan masyarakat berhasil melestarikan berbagai nilai, kebiasaan serta identitas tradisional mereka melalui penggunaan berbagai bentuk symbol dalam proses komunikasi dengan penekanan pada model komunikasi antar pribadi sebagai model komunikasi yang digunakan untuk menjaga ikatan-ikatan relasional dan kekerabatan sehingga memunculkan *sense of communion* dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kautsar, Izzy, dan Danang Wahyu Muhammad. "Sistem Hukum Modern Lawrance M. Friedman: Budaya Hukum dan Perubahan Sosial Masyarakat dari Industrial Ke Digital." *Sapientia Et Virtus* 7.2 (2022): 84-99.
- Andreescu, Marius, dan Andra Puran. "Social and Legal Normativism. Tradition and Present." *Challenges of the Knowledge Society* (2022): 180-187.
- Anfa, Annisa Rizda, dan Eddy Setia. "Mantra Text Tradition of Mambang Lukah Menari: A Social Culture View in North Sumatra Indonesia." *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)* 3.1 (2021): 107-113.
- Anugrah, Dadan, dan Luk Luk Atin Marfu'ah. "Representasi Kapitalisme dalam Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu karya WatchDoc." *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 2.3 (2019): 123-146.
- Baraldi, Claudio. "Educational Interaction: Tradition and Change." *Facilitating Children's Agency in the Interaction: Challenges for the Education System*. Cham: Springer International Publishing, 2022. 39-65.
- Fahrezi, Muhammad, dkk. "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3.1 (2020): 53-60.
- Giacomucci, Scott, dkk. "Sociatry, Psychodrama, dan Social Work: Moreno's Mysticism and Social Justice Tradition." *Social Work with Groups* 44.3 (2021): 288-303.
- Hanifah, Umi. "Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13.1 (2019): 41-71.
- Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11.1 (2020): 45-53.
- Hardt, Hanno, Idi Subandy Ibrahim, dan Yosai Iriantara. "Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika." (1919).
- Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.

- Hutagalung, Bambang TJ, Elida Tuti Siregar, dan Juanda Hakim Lubis. "Penerapan Metode SMART dalam Seleksi Penerima Bantuan Sosial Warga Masyarakat Terdampak COVID-19." *Jurnal Media Informatika Budidarma* 5.1 (2021): 170-185.
- Jannah, Aulia Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 931-936.
- Kalangi, Johnny Samuel. "Kebebasan Pemberitaan Surat Kabar Daerah di Era Pilkada Serentak." *Acta Diurna Komunikasi* 6.1 (2017).
- Kulova, M. R., dkk. "Social Well-Being in System of Traditions and Innovations." *International Conference" Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences"(TPHD 2018)*. Atlantis Press, 2019.
- Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati. "Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di masa pandemi covid-19." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7.1 (2021): 1-10.
- Naome, Elisabeth, dan Agus Naryoso. "Interpersonal Communication to Build Commitment in Serious Courtship." *Interaksi Online* 4.3 (2016): 1-11.
- Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed tradition." *HTS Theological Studies* 78.4 (2022): 1-12.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *Sosietas* 11.1 (2021): 929-939.
- Rafiq, Ahmad. "Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika* 1.1 (2020): 18-29.
- Ranjabar, Jacobus. "Sistem Budaya Indonesia: Suatu Pengantar." *Bandung: Alfabeta* (2013).
- Ratama, Niki, dan Munawaroh Munawaroh. "Perancangan Sistem Informasi Sosial Learning untuk Mendukung Pembangunan Kota Tangerang dalam Meningkatkan Smart City Berbasis Android." *Sains dan Teknologi Informasi* 5.2 (2019): 59-67.
- Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari SW. "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 136-145.
- Santoso, Puji. "Konstruksi sosial media massa." *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2016).
- Sembiring, Falentino, dkk. "Sistem Pendukung Keputusan Penerima Bantuan Covid 19 menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW)(Studi Kasus: Desa Sundawenang)." *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia Dan Informatika)* 11.2 (2020): 97-101.
- Sulaiman, Sulaiman. "Paradigma dalam Penelitian Hukum." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20.2 (2018): 255-272.
- Trenholm, Sarah. *Thinking through Communication: An Introduction to the Study of Human Communication*. Routledge, 2020.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24.1 (2019).
- Yusuf, Muhammad, dan Andi Agustang. "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*,(2) (2020): 31-37.